

# **Hubungan Antara Akhlak Mahmudah dengan Kemampuan Berbicara Santun Anak Usia Dini**

<sup>1</sup>Rina Nurdiana, <sup>2</sup>Reni Rahmawati, <sup>3</sup>Yani Siti Nurhasanah

<sup>1</sup>STAI Siliwangi Garut, Jawa Barat, Indonesia

Email: rinanurdiana88@gmail.com

---

## **Informasi Artikel**

**Received:** September 2024

**Online:** Oktober 2024

---

## **ABSTRACT**

*Islamic education, particularly in the aspect of ethics, plays a very important role in the character development of children. One of the main values taught in Islam is the manner of speaking with politeness and respect, which includes speaking gently, being mindful of one's words, and valuing others. This study aims to examine the application of mahmudah ethics and the ability to speak politely among children at RA Nurul Falah, as well as to determine the relationship between the two. The research employs a quantitative approach with a correlational design. The sample consists of 27 respondents, who are children enrolled at RA Nurul Falah. Data were collected through questionnaires, documentation, and observations measuring two main variables: the application of mahmudah ethics and the ability to speak politely, which were then analyzed using validity tests, reliability tests, normality tests, linearity tests, and Pearson correlation analysis. The results show that the application of mahmudah ethics at RA Nurul Falah falls into the moderate category with a percentage of 74.1%, while the children's ability to speak politely is categorized as high, also with a percentage of 74.1%. The Pearson correlation test indicates a value of  $r = 0.132$ , meaning there is a very weak positive relationship between the application of mahmudah ethics and the ability to speak politely among children; however, this relationship is not statistically significant since the significance value is greater than 0.05. Based on these findings, it can be concluded that although there is a positive relationship between the two variables, it is not strong enough to assert a significant influence. The implications of this research suggest that the application of mahmudah ethics at RA Nurul Falah can contribute to the character development of children, but it does not entirely affect their ability to speak politely. Therefore, more concerted efforts are needed to enhance both aspects through more directed and consistent learning. In conclusion, while the current application of mahmudah ethics is commendable, there is still room for improvement. By encouraging a collaborative approach involving parents, educators, and the community, RA Nurul Falah can create an environment that not only emphasizes academic achievement but also prioritizes ethical development. The goal is to nurture well-rounded individuals who embody the values of respect, kindness, and integrity, thereby contributing to a better society.*

**Keywords:** *Mahmudah Ethics, Polite Speaking Ability, Islamic Early Childhood Education*

## **ABSTRAK**

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek akhlak, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter anak. Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam Islam adalah cara berbicara dengan sopan dan penuh hormat, yang mencakup berbicara dengan lembut, menjaga ucapan, dan menghargai orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan akhlak mahmudah dan kemampuan berbicara sopan di kalangan anak-anak di RA Nurul Falah, serta untuk mengetahui hubungan antara keduanya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi nya adalah seluruh siswa RA Nurul Falah Sebanyak 27 Siswa dan Sampel terdiri dari 27 responden, yang merupakan anak-anak yang terdaftar di RA Nurul Falah. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dokumentasi, dan observasi yang mengukur dua variabel utama: penerapan akhlak mahmudah dan kemampuan berbicara sopan, yang kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan analisis korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akhlak mahmudah di RA Nurul Falah berada pada kategori sedang dengan persentase 74,1%, sementara kemampuan berbicara sopan anak tergolong tinggi, juga dengan persentase 74,1%. Uji korelasi Pearson menunjukkan nilai  $r = 0,132$ , yang berarti terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara penerapan akhlak mahmudah dan kemampuan berbicara sopan di kalangan anak-anak; namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada hubungan positif antara kedua variabel, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akhlak mahmudah di RA Nurul Falah dapat berkontribusi pada pengembangan karakter anak, tetapi tidak sepenuhnya memengaruhi kemampuan berbicara sopan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih maksimal untuk meningkatkan kedua aspek tersebut melalui pembelajaran yang lebih terarah dan konsisten. Sebagai kesimpulan, meskipun penerapan akhlak mahmudah saat ini patut dipuji, masih ada ruang untuk perbaikan. Dengan mendorong pendekatan kolaboratif yang melibatkan orang tua, pendidik, dan masyarakat, RA Nurul Falah dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya menekankan prestasi akademik tetapi juga memprioritaskan pengembangan etika. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang berkemampuan baik yang mencerminkan nilai-nilai penghormatan, kebaikan, dan integritas, sehingga berkontribusi pada masyarakat yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Akhlak Mahmudah, Kemampuan Berbicara Santun, Pendidikan Islam Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa kasar oleh anak-anak usia dini telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan dalam masyarakat modern. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada lingkungan tertentu, melainkan telah menyebar luas dan menjadi bagian dari realitas sosial yang kita hadapi. Perilaku anak-anak yang semakin berani mengucapkan kata-kata kasar menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam norma sosial yang berlaku (Jadmiko & Damariswara, 2022).

Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media massa turut berkontribusi dalam membentuk perilaku bahasa anak-anak usia dini. Dalam survei yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2020, sekitar 40% anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun di Indonesia menggunakan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari mereka.

Fenomena ini juga lebih kompleks dengan adanya pengaruh media sosial yang semakin mudah diakses oleh anak-anak. Banyak tayangan di media sosial yang berisi konten tidak pantas dan perilaku kasar, yang kemudian ditiru oleh anak-anak. Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam Child Development Journal pada tahun 2021 menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak-anak yang memiliki akses ke media sosial

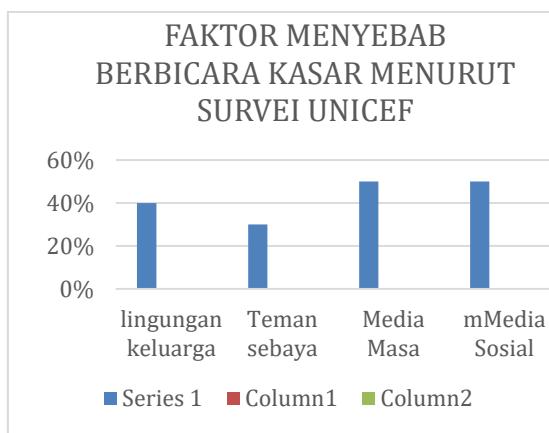
mengadopsi bahasa dan perilaku yang mereka lihat dalam tayangan video atau meme yang sering mengandung humor kasar dan stereotip negatif.

Penggunaan bahasa kasar pada anak-anak usia dini tidak dapat dianggap remeh, karena dapat mencerminkan kemunduran nilai-nilai moral dalam masyarakat, serta berdampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Anak-anak yang sering menggunakan bahasa kasar cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki tingkat empati yang rendah, dan berisiko mengalami masalah perilaku lainnya. (Nurlaelly et al., 2023)

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, sekitar 30% anak-anak usia dini di Indonesia menggunakan kata-kata seperti "bodoh", "kampret", dan "Anjing" dalam percakapan mereka dengan teman sebaya. Bahkan, ada laporan dari sekolah-sekolah yang menunjukkan bahwa beberapa anak usia dini menggunakan kata-kata seperti "gila" atau "sialan" dalam interaksi mereka sehari-hari. Data ini menggambarkan betapa pentingnya perhatian terhadap perilaku bahasa anak-anak, karena semakin sering mereka mengucapkan kata-kata kasar, semakin besar potensi mereka untuk meniru perilaku tersebut di masa depan. (Asyari & Sania, 2022)

Selain itu, faktor lingkungan keluarga dan pergaulan dengan teman sebaya berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang memperhatikan pentingnya berbicara dengan sopan lebih mudah meniru perilaku kasar yang mereka dengar, baik dari orang dewasa maupun teman sebaya.(Asyari & Sania, 2022)

Oleh karena itu, sangat penting untuk mencari solusi yang tepat agar anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan santun dan memiliki perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.



Gambar 1  
Data Survei Penyebab Berbicara Kasar

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah melalui pendidikan agama Islam. Akhlak mahmudah, yang mencakup sikap berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, serta menunjukkan empati dalam berinteraksi, sangat relevan untuk diterapkan pada anak-anak usia dini.

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek akhlak, memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satu nilai utama yang diajarkan dalam Islam adalah cara berbicara dengan santun dan penuh hormat, yang mencakup berbicara dengan lembut, menjaga ucapan, dan menghargai orang lain. Ajaran ini terkandung dalam berbagai hadis dan ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam untuk

selalu menggunakan kata-kata baik dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti hati orang lain.

Penerapan pendidikan agama yang mengajarkan akhlak ini sangat penting sejak usia dini, karena dapat memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan karakter anak. Dalam penelitian yang diterbitkan oleh Journal of Islamic Studies pada tahun 2020, ditemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan berbasis agama Islam dengan penekanan pada akhlak mahmudah menunjukkan pengurangan signifikan dalam perilaku agresif dan penggunaan bahasa kasar setelah mengikuti program pendidikan tersebut selama enam bulan.

Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti berbicara dengan santun sangat berpengaruh positif pada perkembangan sosial dan emosional anak. Pendidikan yang baik tentang karakter dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain, mengurangi perilaku agresif, serta meningkatkan empati. Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki peran penting dalam mengurangi perilaku kekerasan dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak-anak.

Penelitian yang dilakukan oleh National Character Education Institute pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh pendidikan agama dengan pendekatan karakter cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain, lebih mampu mengendalikan diri dalam konflik, serta lebih sering menunjukkan sikap membantu terhadap teman sebayanya.

Selain itu, pendidikan karakter membantu anak-anak untuk lebih menghargai orang tua, guru, dan teman-temannya. Hal ini berdampak pada perilaku mereka yang lebih sopan dan bertanggung jawab. Dalam hal berbicara, anak-anak yang diajarkan untuk berbicara dengan santun cenderung mampu menjaga hubungan sosial dengan lebih harmonis, menghindari konflik verbal, dan tidak menggunakan kata-kata kasar atau yang bisa menyakiti perasaan orang lain.

Penurunan perilaku agresif juga tercatat pada anak-anak yang mengikuti program pendidikan karakter berbasis agama. Sebuah survei yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2020 menunjukkan bahwa di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dengan pendekatan agama, terdapat penurunan yang signifikan dalam kasus perundungan dan kekerasan verbal dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan di RA Nurul Falah leles pada tanggal 14 maret 2025 menunjukkan banyak sekali siswa yang menggunakan Bahasa kasar dalam berkomunikasi dan berinteraksi khususnya dikalangan Anak Laki-Laki hal tersebut terbukti saat Anak-Anak mengucapkan kata seperti Anjing, Mantog, dan Goblog.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti merasa perlu untuk lebih mendalami hubungan antara penerapan akhlak mahmudah dalam pendidikan agama Islam dengan kemampuan berbicara santun anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan nilai-nilai akhlak mahmudah dapat memengaruhi kemampuan anak-anak dalam berbicara dengan sopan santun. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara anak, seperti kecerdasan emosional, jenis kelamin, serta status sosial ekonomi.

Dengan demikian, peneliti mengambil judul "Hubungan Antara Akhlak Mahmudah dengan Kemampuan Berbicara Santun Anak Usia Dini di RA Nurul Falah Leles" sebagai fokus penelitian. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya pendidikan akhlak untuk meningkatkan

kemampuan berbicara santun pada anak-anak usia dini, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam membina karakter anak yang berbudi pekerti luhur.(Ramandhini et al., 2023)

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data numerik yang kemudian diolah menggunakan prosedur statistik untuk memperoleh kesimpulan yang objektif. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel atau lebih, serta untuk melihat arah hubungan (positif atau negatif) dan kekuatan hubungan tersebut (lemah, sedang, atau kuat).

Dalam konteks penelitian ini, variabel yang dikaji adalah penerapan akhlak mahmudah dan kemampuan berbicara santun anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara akhlak mahmudah yang diterapkan di lembaga pendidikan dengan kemampuan anak dalam berbicara secara santun. Untuk mengukur hubungan antara kedua variabel tersebut, digunakan koefisien korelasi ( $r$ ) yang menggambarkan tingkat kekuatan dan arah hubungan. Koefisien korelasi ini tidak dipengaruhi oleh satuan pengukuran variabel, sehingga hasilnya dapat digunakan secara konsisten dan universal. Jika nilai koefisien mendekati +1, maka hubungan bersifat kuat dan positif; jika mendekati -1 maka hubungan bersifat kuat namun negatif; dan jika mendekati 0 maka menunjukkan hubungan yang lemah (Akbar et al., 2024). Agar penelitian ini tetap terarah dan sesuai dengan fokus permasalahan yang ingin dikaji, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah utama, yaitu mengenai penerapan akhlak mahmudah di RA Nurul Falah Leles, kemampuan berbicara santun anak usia dini di RA Nurul Falah Leles, serta hubungan antara akhlak mahmudah dengan kemampuan berbicara santun anak di RA Nurul Falah Leles. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan akhlak mahmudah di RA Nurul Falah Leles, untuk mengetahui kemampuan berbicara santun anak usia dini di RA Nurul Falah Leles, dan untuk mengetahui hubungan antara akhlak mahmudah dengan kemampuan berbicara santun anak usia dini di RA Nurul Falah Leles.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di RA Nurul Falah Leles yang berjumlah 27 anak. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka peneliti menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa seluruh karakteristik populasi terwakili dalam sampel sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dan valid.

Untuk memperoleh data yang relevan dan akurat, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, khususnya perilaku yang berkaitan dengan penerapan akhlak mahmudah dan cara berbicara anak. Teknik angket digunakan dengan menyebarkan kuesioner kepada orang tua peserta didik, untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai kebiasaan dan karakter anak di lingkungan rumah, terutama dalam aspek akhlak dan tutur kata. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti foto kegiatan, daftar hadir, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung validitas data hasil observasi dan angket.

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 20 (Statistical Package for the Social Sciences). Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis statistik deskriptif untuk mengetahui kecenderungan umum dari masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik inferensial, yaitu uji korelasi Pearson Product Moment. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan akhlak mahmudah dengan kemampuan berbicara santun anak usia dini, serta sejauh mana tingkat kekuatan hubungan tersebut. Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia dan membiasakan anak untuk berbicara santun sejak usia dini, baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang dilakukan di RA Nurul Falah, Desa Ciburial, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, selama kegiatan pembelajaran dan interaksi anak sehari-hari di sekolah, diketahui bahwa upaya penanaman akhlak mahmudah telah dilakukan oleh guru melalui pembiasaan, nasihat, dan contoh perilaku. Observasi ini dilakukan secara sistematis dan berulang selama beberapa kali pertemuan, sehingga memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai dinamika pembelajaran serta respons anak terhadap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan.

Guru terlihat secara aktif membimbing anak-anak untuk bersikap sabar, terutama saat menghadapi situasi seperti menunggu giliran, menghadapi konflik kecil dengan teman, atau ketika keinginannya belum bisa dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga menghadirkan konteks nyata sebagai media pembelajaran sikap. Anak-anak juga diajak untuk bersyukur ketika mendapatkan sesuatu, serta dibiasakan meminta maaf jika melakukan kesalahan atau menyakiti temannya. Praktik-praktik seperti ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung (learning by doing), yang secara teoritis dinilai efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial.

Namun demikian, meskipun pembiasaan nilai-nilai akhlak tersebut sudah diterapkan secara konsisten, hasil observasi menunjukkan bahwa belum ada pengaruh yang tampak kuat terhadap perilaku berbicara santun anak dalam konteks komunikasi sosial mereka sehari-hari. Artinya, terdapat kesenjangan antara internalisasi nilai dengan penerapan nyata dalam perilaku berbahasa anak. Hal ini menjadi catatan penting bahwa proses pembelajaran nilai tidak serta-merta menghasilkan perubahan perilaku jika tidak disertai dengan strategi komunikasi yang terintegrasi.

Hal ini terlihat dari beberapa indikator perilaku anak yang diamati. Sebagian anak masih menunjukkan kecenderungan memaksakan kehendak kepada teman, misalnya dalam permainan atau saat berebut alat bermain. Anak juga belum terbiasa memberi pilihan atau ruang kepada teman untuk menyampaikan pendapat, dan pada beberapa situasi, menggunakan intonasi bicara yang keras atau ekspresi yang tidak ramah, yang membuat komunikasi terasa kurang nyaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial-linguistik anak masih dalam tahap perkembangan awal, dan belum sepenuhnya diarahkan oleh pemahaman nilai-nilai kesopanan.

Meskipun ada anak yang menunjukkan perilaku positif, seperti mengucapkan kata sopan dan menyapa teman dengan ramah, perilaku tersebut belum tampak merata atau menjadi kebiasaan umum dalam kelompok. Artinya, terdapat variasi individu yang

dipengaruhi oleh latar belakang anak, lingkungan keluarga, dan mungkin juga kemampuan bahasa masing-masing. Sebagian anak tampak lebih responsif terhadap pembiasaan yang dilakukan guru, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendekatan yang lebih personal atau intensif.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun nilai-nilai akhlak telah diperkenalkan dan dilatihkan, anak-anak belum sepenuhnya menginternalisasi nilai tersebut ke dalam keterampilan berbicara santun. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya memerlukan waktu, tetapi juga perlu didukung dengan metode yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kemampuan berbicara santun pada anak usia dini tampaknya tidak hanya bergantung pada pemahaman akhlak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keteladanan orang dewasa, gaya komunikasi di rumah, serta perkembangan bahasa dan emosi anak itu sendiri. Artinya, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran akhlak perlu melibatkan elemen yang lebih luas, mencakup lingkungan sosial dan emosional anak secara menyeluruh.

Dengan kata lain, hasil observasi menunjukkan bahwa belum terdapat hubungan yang kuat dan nyata antara penerapan akhlak mahmudah dengan kemampuan berbicara santun anak di RA Nurul Falah. Temuan ini mempertegas pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pengembangan keterampilan komunikasi anak secara simultan. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya pendekatan yang lebih integratif, seperti menggabungkan pembelajaran nilai akhlak dengan latihan komunikasi praktis, bermain peran, serta memberi lebih banyak kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan komunikasi yang sopan dalam berbagai konteks. Guru dan orang tua juga perlu terus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam membentuk kebiasaan berbicara santun sejak dini. Sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter dan keterampilan berbahasa anak akan menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai akhlak mahmudah yang benar-benar berdampak pada perilaku komunikasi anak sehari-hari.

### 1. Penerapan Akhlak Mahmudah di RA Nurul Falah Leles

**Tabel 1. Hasil Uji deskriptif Variabel X**

2.	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Responden	27	1	378	27.00	69.229
item 1	27	4	130	9.29	23.661
item 2	27	3	125	8.93	22.755
item 3	27	3	120	8.57	21.847
item 4	27	4	126	9.00	22.935
item 5	27	4	130	9.29	23.661
item 6	27	3	122	8.71	22.211
item 7	27	3	123	8.79	22.391
item 8	27	2	113	8.07	20.586
item 9	27	3	126	9.00	22.936
item 10	27	3	115	8.21	20.940
jumlah	27	33	1608	101.36	295.298
Valid N (listwise)	27				

**Tabel 2. Gambaran Umum Penerapan Akhlak Mahmudah**

Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase
396.67 ≤ X	Tinggi	3	11.1%
-193.93 ≤ X < 396.66	Sedang	20	74.1%
X < -193.94	Rendah	4	14.8%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diatas, penerapan akhlak mahmudah di RA Nurul Falah Leles tergolong dalam kategori sedang, dengan persentase sebesar 74,1% dan nilai rata-rata 101,36. Angka ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai akhlak terpuji telah berjalan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Di dalam keseharian pembelajaran, guru telah membangun budaya positif melalui pembiasaan ucapan sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Tak hanya itu, sikap sabar, empati, serta rasa syukur juga ditanamkan dalam berbagai momen kegiatan belajar—baik dalam kegiatan pagi, saat bermain bersama, hingga kegiatan penutup. Semua itu menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak bukan sekadar diajarkan melalui ceramah atau perintah, melainkan ditanamkan secara alami melalui rutinitas, interaksi, dan contoh konkret yang dekat dengan pengalaman anak.

Menilik lebih dalam, upaya tersebut sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak mahmudah bukan sekadar hasil dari pengulangan tindakan luar, tetapi merupakan buah dari latihan jiwa (riyadhah) dan perjuangan batin (mujahadah) yang dilakukan secara konsisten. Bagi Al-Ghazali, pembentukan akhlak bukan hanya proses mekaris, tetapi merupakan proses spiritual dan psikologis yang melibatkan penyucian hati dan pembinaan kesadaran batin sejak usia dini. Dalam konteks ini, tindakan guru yang membiasakan perilaku baik sebenarnya sedang menanamkan benih-benih riyadhah dalam jiwa anak-anak. Ketika anak terbiasa menjalani nilai-nilai moral dalam rutinitas harian mereka, tanpa disadari mereka sedang mengalami proses pendewasaan batin yang perlahan membentuk karakter mereka.

Namun, seperti yang juga disampaikan oleh Al-Ghazali, pembinaan jiwa ini memerlukan kesinambungan dan lingkungan yang mendukung. Tanpa dukungan yang kuat dari rumah dan lingkungan sosial, proses internalisasi akhlak yang dibangun di sekolah sangat mungkin mengalami hambatan. Jiwa anak usia dini sangat plastis dan mudah terpengaruh oleh pengalaman-pengalaman di luar sekolah, baik itu dari keluarga, teman sebaya, maupun media yang mereka konsumsi. Nilai-nilai moral yang ditanamkan guru berpotensi pudar apabila tidak diperkuat dengan contoh nyata dan konsisten dari lingkungan lain tempat anak berinteraksi.

Hal ini juga diperkuat oleh teori sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa proses belajar pada anak lebih banyak terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model di sekitarnya. Dalam hal ini, guru dan orang tua menjadi tokoh sentral yang peranannya sangat menentukan. Bandura menekankan bahwa anak tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan kepada mereka, melainkan dari apa yang mereka lihat dilakukan oleh orang dewasa. Maka, saat guru menunjukkan kesabaran, kejujuran, dan sopan santun, anak akan menangkap itu sebagai model perilaku yang layak ditiru. Namun demikian, bila orang tua atau orang dewasa di lingkungan sosial justru memperlihatkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut—misalnya berbicara kasar, menyela, atau memaksakan kehendak—anak bisa mengalami kebingungan nilai, dan berisiko meniru perilaku yang lebih sering mereka lihat.

Dalam konteks ini, pembentukan akhlak anak tak bisa dianggap sebagai tanggung jawab tunggal sekolah. Pendidikan karakter, khususnya di usia dini, adalah kerja kolaboratif yang menuntut keselarasan antara rumah dan sekolah. Nilai-nilai yang ditanamkan di kelas harus diperkuat dan dijaga di rumah. Jika tidak, pembiasaan yang sudah dilakukan guru menjadi kehilangan kontinuitas, dan akhlak anak tidak berkembang menjadi kebiasaan yang melekat.

Bandura juga menekankan bahwa keberhasilan proses modeling sangat bergantung pada konsistensi dan pengulangan. Semakin sering anak melihat perilaku akhlak ditunjukkan oleh orang dewasa di berbagai konteks kehidupan, semakin besar kemungkinan nilai tersebut akan tertanam kuat dan menetap. Dengan kata lain, nilai yang diajarkan di sekolah harus hidup juga di meja makan, di ruang keluarga, di lingkungan bermain, bahkan dalam tontonan yang disaksikan anak. Setiap ruang dan waktu adalah lahan pembentukan akhlak.

Oleh karena itu, meskipun data deskriptif menunjukkan bahwa penerapan akhlak mahmudah telah berada dalam kategori sedang, upaya ini belum boleh dianggap cukup. Justru ini menjadi alarm penting bahwa masih diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan kolaboratif. Sekolah perlu menggandeng keluarga dalam upaya membentuk akhlak anak, misalnya melalui pelatihan parenting, komunikasi intensif tentang perkembangan anak, serta program sinergi nilai antara rumah dan sekolah.

Ketika proses **riyadhadhah** seperti yang dikemukakan Al-Ghazali bertemu dengan praktik **modeling** seperti yang dijelaskan Bandura—and keduanya dijalankan dalam lingkungan yang harmonis dan konsisten—maka proses pembentukan akhlak anak tidak hanya berjalan di permukaan, tetapi masuk ke dalam hati dan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Di sinilah titik harapan bahwa pendidikan akhlak dapat tumbuh menjadi pondasi karakter anak yang kuat, utuh, dan berkelanjutan.

## 2. Kemampuan Berbicara Santun Anak Usia Dini di RA Nurul Falah Leles

**Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif Variabel Y**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Responden	27	1	27	14.00	7.937
Item 1	27	2	5	3.89	.801
Item 2	27	3	5	4.15	.818
Item 3	27	2	5	4.26	.859
Item 4	27	3	5	4.11	.751
Item 5	27	3	5	4.04	.759
Item 6	27	3	5	4.30	.775
Item 7	27	3	5	4.26	.712
Item 8	27	3	5	4.30	.669
Item 9	27	2	5	4.15	.907
Item 10	27	3	5	4.11	.751
jumlah	27	27	50	41.56	6.423
Valid N (listwise)	27				

**Tabel 4. Pengkategorian Data**

Interval Skor	Kriteria	Jumlah	Persentase
X > 35,137	Tinggi	5	18,5%
$\leq X < 47,983$	Sedang	17	63,8 %
X < -47,981	Rendah	5	18,5 %

Hasil analisis deskriptif diatas, menunjukan bahwa kemampuan berbicara santun anak di RA Nurul Falah Leles berada dalam kategori sedang, dengan persentase 63,8% dan nilai rata-rata sebesar 41,56. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mulai menunjukkan perilaku berbicara yang mencerminkan norma kesopanan dan etika berkomunikasi dasar. Anak-anak tampak mulai terbiasa menggunakan ungkapan yang tidak memaksakan kehendak, mampu memberikan pilihan dalam percakapan, serta menciptakan suasana komunikasi yang nyaman bagi lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak tidak hanya berkembang secara struktural (tata bahasa dan kosa kata), tetapi juga secara fungsional dan sosial.

Jika dikaitkan dengan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Robin Lakoff, kemampuan berbicara anak-anak ini merepresentasikan penerapan tiga prinsip utama kesantunan, yaitu: *don't impose* (jangan memaksa), *give options* (beri pilihan), dan *make the hearer feel good* (buat lawan bicara merasa nyaman). Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berperan sebagai pedoman sosial dalam menciptakan komunikasi yang etis dan harmonis. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penerapan prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter, karena bahasa yang santun secara langsung berkaitan dengan sikap hormat, empati, dan toleransi terhadap orang lain.

Penerapan prinsip *don't impose* terlihat ketika anak-anak mulai menghindari bentuk komunikasi yang memaksa atau menekan kehendak mereka terhadap teman. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat lawan bicara. Sementara prinsip *give options* tercermin dari kemampuan anak dalam menawarkan pilihan, seperti bertanya "mau main yang mana?" atau "kamu pilih duluan atau aku duluan?" Prinsip *make the hearer feel good* terlihat dari kebiasaan anak menyapa dengan senyum, menggunakan intonasi yang ramah, serta memperlihatkan perhatian terhadap perasaan teman dalam percakapan. Meskipun belum sepenuhnya stabil, keberadaan perilaku ini menunjukkan adanya perkembangan sosial-linguistik yang positif pada anak.

Namun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian anak, khususnya anak laki-laki, yang dalam interaksinya menggunakan kata-kata kurang santun atau kasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbicara santun masih perlu diperkuat secara menyeluruh. Perbedaan perilaku tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, gaya komunikasi di rumah, pengaruh media, serta perbedaan tahap perkembangan emosi dan kontrol diri anak. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak laki-laki cenderung menunjukkan ekspresi verbal yang lebih langsung atau agresif, terutama jika mereka tidak mendapatkan pembinaan emosi dan bahasa secara memadai di lingkungan terdekatnya.

Dalam hal ini, keteladanan guru memiliki peran yang sangat signifikan. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi model utama perilaku komunikasi anak di sekolah. Ketika guru menunjukkan cara berbicara yang santun, sabar, dan menghargai, anak akan lebih mudah meniru dan menyesuaikan cara bicaranya dalam interaksi sosial. Namun

demikian, keteladanan dari pihak sekolah perlu ditopang oleh lingkungan keluarga. Pola asuh, cara orang tua berkomunikasi, serta dinamika komunikasi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi di luar rumah.

Oleh karena itu, pembinaan kemampuan berbicara santun pada anak usia dini perlu dilakukan secara **holistik dan berkelanjutan**. Pendidikan kesantunan tidak dapat dibatasi hanya pada tataran kognitif atau formalitas kurikulum semata,

melainkan harus menyentuh seluruh dimensi perkembangan anak, termasuk aspek emosional, sosial, moral, dan linguistik. Setiap aspek tersebut saling terhubung dalam membentuk perilaku komunikasi anak yang tidak hanya efektif, tetapi juga beretika dan penuh pertimbangan. Anak yang dibimbing untuk berbicara dengan santun perlu dibekali kemampuan untuk mengelola emosi, memahami konteks sosial, serta mengenali nilai-nilai moral dalam setiap interaksi yang mereka lakukan. Oleh karena itu, proses pembinaan ini harus bersifat menyeluruh dan terintegrasi dengan tujuan pengembangan karakter secara utuh.

Lebih dari sekadar penyampaian teori atau perintah, nilai-nilai kesantunan perlu ditanamkan melalui pengalaman nyata yang dialami anak dalam keseharian mereka. Pendekatan kontekstual menjadi sangat penting karena anak usia dini belajar lebih efektif melalui peristiwa konkret yang mereka alami secara langsung. Bermain peran, diskusi sederhana, bercerita, dan kegiatan kelompok menjadi media yang tepat untuk melatih anak berbicara secara sopan dan menghargai orang lain. Dalam aktivitas ini, anak tidak hanya belajar menyampaikan pendapat, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana menyampaikan dengan cara yang dapat diterima secara sosial, tanpa menyinggung atau mendominasi orang lain.

Dalam hal ini, peran sekolah sangat penting sebagai tempat awal di mana anak dapat berlatih menggunakan bahasa yang santun dalam suasana yang terpandu. Sekolah bukan hanya menyediakan lingkungan belajar, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memungkinkan anak berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang berbeda. Melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan penuh keteladanan dari guru, sekolah dapat menanamkan nilai-nilai komunikasi yang sopan, jujur, dan penuh empati. Akan tetapi, efektivitas pembinaan ini sangat bergantung pada kontinuitas dan penguatan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling dekat dengan anak memainkan peran yang sangat menentukan dalam proses internalisasi kesantunan. Kebiasaan berbicara di rumah, pola komunikasi orang tua, serta cara orang dewasa menyelesaikan konflik menjadi contoh konkret yang setiap hari dilihat dan ditiru oleh anak. Ketika nilai-nilai kesantunan yang diajarkan di sekolah tidak mendapat penguatan atau bahkan bertentangan dengan praktik komunikasi di rumah, maka akan terjadi disonansi dalam pemahaman dan penerapan anak terhadap nilai tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi dan komunikasi intensif antara pihak sekolah dan keluarga, misalnya melalui laporan perkembangan anak, pelatihan parenting, atau dialog rutin yang membahas strategi pembiasaan bersama.

Akhirnya, semakin dini anak diperkenalkan dengan prinsip-prinsip komunikasi santun dan semakin kuat lingkungan mendukung praktiknya, maka akan semakin besar peluang anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya fasih berbicara, tetapi juga cerdas dalam berinteraksi sosial. Kesantunan dalam berbicara mencerminkan kepekaan terhadap perasaan orang lain, kemampuan menahan diri, dan keinginan untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, pendidikan

kesantunan bukanlah tugas sampingan, melainkan bagian integral dari pendidikan karakter yang perlu ditekankan sejak usia dini. Nilai-nilai ini akan menjadi fondasi kuat bagi pembentukan jati diri anak yang nantinya akan menentukan bagaimana mereka berperan dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun, penting disadari bahwa proses pembinaan kesantunan berbicara pada anak tidak selalu berlangsung secara linier dan instan. Anak usia dini masih berada dalam fase eksplorasi dan belajar, di mana perilaku mereka sering kali berubah-ubah tergantung konteks, suasana hati, dan pengaruh lingkungan sekitar. Maka dari itu, keteladanan yang konsisten dari orang dewasa—baik guru maupun orang tua—menjadi elemen penting dalam membentuk respons berbahasa anak yang sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Ketika anak menyaksikan orang dewasa berbicara dengan hormat, menyelesaikan konflik secara damai, dan menggunakan bahasa yang halus dalam keseharian, maka anak akan lebih mudah menirukan dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

Selain itu, perlu juga adanya penguatan kebijakan di tingkat lembaga pendidikan anak usia dini, agar program pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan motorik, tetapi juga memberi ruang yang memadai bagi pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi etis. Kurikulum PAUD dapat dirancang lebih responsif terhadap kebutuhan pengembangan karakter, dengan memasukkan indikator-indikator keberhasilan komunikasi santun sebagai bagian dari asesmen perkembangan anak. Kegiatan evaluasi tidak hanya mengukur kemampuan anak dalam menyebutkan kata atau menyusun kalimat, tetapi juga memperhatikan bagaimana anak menggunakan bahasa untuk menyapa, menyatakan pendapat dengan sopan, atau menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai. Dengan demikian, pembinaan berbicara santun tidak hanya menjadi tanggung jawab praktisi di lapangan, melainkan juga perlu didukung oleh sistem dan kebijakan yang berpihak pada pendidikan karakter.

### 3. Hubungan akhlak mahmudah dengan kemampuan berbicara santun

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

		X	Y
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000	.132
	Sig. (2-tailed)	.	.512
	N	27	27
	Correlation Coefficient	.132	1.000
	Sig. (2-tailed)	.512	.
	N	27	27

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan melalui uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,132 dengan nilai signifikansi sebesar 0,512. Nilai tersebut berada di bawah  $r$  tabel sebesar 0,381 dan signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerapan akhlak mahmudah dengan kemampuan berbicara santun anak berada pada kategori sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif, penerapan akhlak mahmudah belum memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan

kemampuan berbicara santun anak. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Nurul Falah Leles, diketahui bahwa guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah kepada peserta didik, seperti membiasakan penggunaan ungkapan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta menumbuhkan sikap sabar dan rasa syukur melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Namun demikian, dalam praktiknya, peneliti masih menemukan beberapa peserta didik terutama laki-laki yang menggunakan bahasa kurang santun, seperti kata “anjing” dan “goblok” saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembiasaan nilai akhlak yang ditanamkan dan perilaku verbal anak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil uji deskriptif mendukung temuan ini, di mana variabel akhlak mahmudah memperoleh skor rata-rata sebesar 101,36 dengan kategori sedang (74,1%), sedangkan kemampuan berbicara santun memperoleh rata-rata sebesar 41,56 dengan kategori sedang (63,8%). Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa meskipun penerapan akhlak mahmudah telah berlangsung secara moderat, hal tersebut belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku berbicara santun anak secara menyeluruhan.

Kelemahan hubungan antara kedua variabel ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak merupakan hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan menyeluruh. Jika pembiasaan tersebut hanya diterapkan di sekolah, tanpa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat, maka dampaknya terhadap pembentukan karakter anak menjadi kurang maksimal. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, apabila lingkungan rumah dan sosial anak tidak mencerminkan perilaku berbicara santun, maka kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah akan sulit tertanam secara permanen.

Selain itu, teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Robin Lakoff turut memperkuat hasil analisis ini. Lakoff menjelaskan bahwa berbicara secara santun tidak sekadar menyampaikan pesan dengan tata bahasa yang benar, tetapi juga melibatkan tiga prinsip utama yang sangat fundamental dalam membangun komunikasi etis, yaitu *don't impose* (tidak memaksakan kehendak), *give options* (memberikan pilihan), dan *make the hearer feel good* (menciptakan kenyamanan bagi lawan bicara). Ketiga prinsip ini sangat relevan dengan nilai-nilai akhlak mahmudah yang telah diterapkan di RA Nurul Falah, seperti membiasakan anak-anak menggunakan ungkapan “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”, serta mengajarkan sikap menghargai, memberi ruang kepada orang lain, dan menciptakan interaksi yang menyenangkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip kesantunan dalam teori Lakoff telah diinternalisasi secara nilai melalui pendekatan pembiasaan akhlak yang dilakukan oleh guru.

Namun demikian, pembentukan kebiasaan berbicara santun pada anak usia dini tidak dapat bergantung hanya pada proses pembelajaran formal di sekolah. Seperti ditegaskan oleh Lakoff, keberhasilan prinsip-prinsip kesantunan dalam praktik nyata sangat bergantung pada keberadaan keteladanan dan kontinuitas pengalaman berkomunikasi dalam berbagai konteks kehidupan anak. Ketika pembiasaan ini tidak diperkuat oleh lingkungan keluarga dan sosial—misalnya orang tua yang kurang menunjukkan contoh berbicara santun, atau lingkungan bermain yang tidak mendukung komunikasi etis—maka nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah cenderung tidak berkembang secara optimal. Hal ini tercermin dari data deskriptif yang menunjukkan bahwa meskipun akhlak mahmudah berada dalam kategori sedang (74,1%) dan kemampuan berbicara santun juga tergolong sedang (63,8%), keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan secara

statistik. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun akhlak dan kesantunan memiliki keterkaitan secara konsep, penerapannya dalam perilaku anak membutuhkan sinergi kuat dari seluruh elemen pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Nurul Falah mengenai hubungan antara penerapan akhlak mahmudah dan kemampuan berbicara santun anak, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

### 1. Penerapan Akhlak Mahmudah di RA Nurul Falah Leles

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, penerapan akhlak mahmudah di RA Nurul Falah Leles berada dalam kategori **sedang** dengan persentase sebesar **74,1%** dan nilai rata-rata sebesar **101,36**. Pendidik telah membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mahmudah seperti mengucapkan "tolong", "maaf", dan "terima kasih", serta menanamkan sikap sabar dan syukur melalui kegiatan pembelajaran harian. Meskipun sudah diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah, penguatan dari lingkungan keluarga dan sosial masih diperlukan agar pembiasaan ini lebih membekas dan menyeluruh.

### 2. Kemampuan Berbicara Santun Anak Usia Dini di RA Nurul Falah Leles

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan berbicara santun anak juga termasuk dalam kategori **sedang**, dengan persentase **63,8 %** dan nilai rata-rata sebesar **41,56**. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak sudah menunjukkan perilaku berbicara yang cukup baik, seperti tidak memaksakan kehendak, memberikan pilihan saat berbicara, dan menciptakan kenyamanan dalam komunikasi. Namun, masih terdapat beberapa anak—khususnya laki-laki—yang menggunakan kata-kata kasar dalam interaksi sosial, sehingga menunjukkan perlunya pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

### 3. Hubungan antara Akhlak Mahmudah dengan Kemampuan Berbicara Santun Anak di RA Nurul Falah Leles

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar **0,132** dengan nilai signifikansi sebesar **0,512**, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori **sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik**. Artinya, penerapan akhlak mahmudah belum terbukti secara kuantitatif berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara santun anak. Hal ini menunjukkan bahwa selain akhlak mahmudah, masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah, 'Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam, 2.1 (2018), 1–16 <<https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.311>>
- Agama, Institut, Islam Latifah, and Mubarokiyah Iailm, 'PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DI KB AR-ROZZAAQ DESA TANJUNGKERTA', 1–16
- Akbar, Reza, U. Sulia Sukmawati, and Khairul Katsirin, 'Analisis Data Penelitian Kuantitatif', Jurnal Pelita Nusantara, 1.3 (2024), 430–48 <<https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>>
- Alhamuddin, 'Abd Shamad Al-Palimbani's Islamic Education Concept: Analysis of Kitab Hidayah Al-Sâlikin Fi Suluk Mâsâlâk Lil Muttâqîn', Qudus International Journal of Islamic Studies, 6.1 (2018), 89–102 <<https://doi.org/10.21043/qjis.v6i1.3717>>

- Amallia, Siti, 'Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perenial', Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 1.1 (2019), 1–18 <<https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.3903>>
- Andini, Widia, Diah Fitriani, Laila Khairun, Nisa Purba, Reza Noprial Lubis, Siska Wulan, and others, 'Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif', Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 1 (2023), 6– 12 <<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>>
- Asiva Noor Rachmayani, 'BICARA SANTUN DAN KEBERHASILAN KOMUNIKASI', SEMINAR NASIONAL PRASAST, 2022, 6
- Asyari, A, and A W Sania, 'Pembinaan Akhlak Mahmudah Di Sekolah Dasar: Metode, Kendala Dan Solusi', El Midad, 14.1 (2022), 121–35 <<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/5314>> Bayhaqi, Abdullah Muttaqin, Aisyah Afni Ramadhan, and Fathur Rohman, 'Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Membentuk Akhlak Mahmudah', RISDA: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 4.1 (2020), 50–60
- Bicara, Hubungan Lewat, 'Komunikasi Santun : Membangun' DASAR\_DASAR\_AKHLAQ\_ISLAMI\_BAGI\_SEORANG\_M'
- Di, Pendidikan, and Madrasah Ibtidaiyah, 'Jurnal Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman', 6.1 (2024), 13–23 <<http://dx.doi.org/10.47662/hibrul-ulama>>
- Hasanah, Itaul, : 'Fondasi Penting Dalam Pembentukan Pribadi', 1.2 (2024), 42-54
- Herawati, Herawati, 'Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini', Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 3.2 (2017), 124 <<https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1703>>
- Heryana, Ade, 'Ade Heryana, S.St, M.KM | Hipotesis Dalam Penelitian Kuantitatif', 1–16
- Iii, B A B, A Pendekatan, and Metode Penelitian, 'No Title', 2020
- Iii, B A B, and A Pendekatan Penelitian, 'No Title', 2021, 32–49
- Jadmiko, Rahmad Setyo, and Rian Damariswara, 'Analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung', Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 15.2 (2022), 227 <<https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>>
- Jambi, Universitas, Universitas Jambi, Universitas Jambi, and Corresponding Author, 'Universitas Jambi, Indonesia , 2 Universitas Jambi, Indonesia, 3 Universitas Jambi, Indonesia, 1', 2.1 (2024), 13–24
- Junaidi, 'Wps\_Wid', Belajar Berdasar Regulasi Diri Ditinjau Dari Jenis Pendidikan, 2020
- Majdina, Nadhilah Idzni, Budi Pratikno, and Agustini Tripena, 'Penentuan Ukuran Sampel Menggunakan Rumus Bernoulli Dan Slovin: Konsep Dan Aplikasinya', Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika, 16.1 (2024), 73 <<https://doi.org/10.20884/1jmp.2024.16.1.11230>>
- Mutaqin, Ade Zaenul, and Aji Priatna Nurmansyah, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid', HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam, 3.1 (2023), 296–314 <<https://doi.org/10.70143/hasbuna.v3i1.228>>
- Nurlaelly, Asri, Faisal Kemal, and Cici Prihartini, 'Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Sekolah Dasar', Referen, 2.2 (2023), 143–48 <<https://doi.org/10.22236/referen.v2i2.13315>>
- Pembiasaan, D A N, Studi Kasus, D I Tpa, Diah Asmawati, Ikhwan Aziz Q, and Adi Wijaya, 'Assyfa Journal of Islamic Studies', 02 (2024), 1–10

- Pendidikan, Jurnal, Islam Anak, and Usia Dini, 'TEKNIK MODELING PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5-6 TAHUN DI PAUD HARAPAN BARU LUBUK MENGKUANG KABUPATEN BUNGO PENDAHULUAN Anak Usia 4-6 Tahun Merupakan Bagian Dari Anak Usia Dini Yang Secara Terminology Disebut Sebagai Anak Usia Pra Sekolah . Usia Demikian Mer', 4.2 (2024), 153–70
- Pengajaran, Edukasi, Sikap Sopan, Sebagai Upaya, Karakter Siswa, Dwi Surya Saputra, Alex Kisarjani, and others, 'Abdimas Universal', 6.1 (2024), 161–66
- Prodi, Dosen, and P B I Fkip, 'ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK PERTIWI UJUNG GADING KECAMATAN Oleh Analisis Prinsip Kesantunan Dalam ....( Nurhadia Mustafa \_ Safriandi \_ Wulanda ) A . PENDAHULUAN Kesantunan Berbahasa Merupakan Tata Cara Atau Kebiasaan Yang Mengatur Tingkah Laku Manusia Dalam K', 05.02 (2024), 170–82
- Putri, Anisa, 'Manajemen Akhlak Dan Karakter Pendidikan Anak Usia Dini', BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, 2.2 (2022), 206–20 <<https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.5823>>
- Ramandhini, Rifdah Fauziah, Taopik Rahman, and Purwati Purwati, 'Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', Khazanah Pendidikan, 17.1 (2023), 116 <<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>>
- Rohima, Ulpaini Roudhotur, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Balita Berakhlek Mulia', Dirosat : Journal of Islamic Studies, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i2.506>>
- Rohimah, Iim, Mubiar Agustin, and Imam Al Ghazali, 'ASPEK MORAL DAN AGAMA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ANALYSIS OF IMAM AL GHAZALI ' S THINKING ON IMPLEMENTATION OF MORAL AND RELIGIOUS ASPECTS ON EARLY CHILDREN ' S EDUCATION', 1–32
- Samsir, H Muhammad, 'Bandura ' s Modeling Theory Teori Pemodelan Bandura', 2.7 (2022), 3067–80
- Sofya, Laily, and Indriana Warih Windasari, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo', AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak, 5.1 (2024), 208–19 <<https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.1006>>
- Solikhin, R.r Astuti Dwi, and Lisdwiana Kurniati, 'Kemampuan Berbahasa Santun Perspektif Etika Komunikasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Skripsi)', Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4.6 (2022), 2795–2800
- Syukur, Agus, 'Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat', MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, 3.2 (2020), 144–64 <<https://doi.org/10.24853/ma.3.>>
- Temu, Inten, and Maratus Sholekah, 'Strategi Pembiasaan Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak Usia Dini', 1.1 (2024), 30–35
- Wajdi, Muhammad Farid, 'Pendidikan Moral Menurut Imam Al Ghazali Dan Emile Durkheim Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pembentukan Karakter Dan Moralitas Individu ( Nurul Zuhriah , 2015 ). Pendidikan Moral Menurut Imam Ghazali Menekankan Pentingnya Pembentukan Akhlak Y', 2.3 (2024)
- Wasriyani, Norina, 'Penanaman Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Inayatushshibyan 2 Kota Banjarmasin', Jurnal Tunas Bangsa, 10.2 (2023), 92–104 <<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i2.2061>>

**Thufufli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini**  
**Vol. 2, No. 2, Oktober 2024**

Yuniarti, Nita, Siskandar Siskandar, Akhmad Shunhaji, and Endan Suwandana, 'Memahami Konsep Pembentukan Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, Dan Negara', Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 4.2 (2021), 263–80 <<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.10171>>